

Akulturası Budaya Sunda Dalam Gaya Berkomunikasi Mahasiswa Kalimantan Timur

Krisna Febrian Gofur^{*}, Kiki Zakiah

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

krisnaopuy12@gmail.com, kiki.zakiah@unisba.ac.id

Abstract. The process of cultural acculturation is experienced by a group of students from East Kalimantan who are studying at several universities in Bandung. Several interesting phenomena emerge from this cultural acculturation, including aspects of the environment, social interactions, individual behaviors, culinary adoption, changes in fashion and lifestyle, and technological penetration. These phenomena are influenced by various factors, including the academic and social environments at the universities in Bandung, which may affect the level of acculturation among East Kalimantan students. This study aims to examine the cultural acculturation between Sundanese culture and East Kalimantan culture, considering differences in age, education, similarities, knowledge, and the personality traits of students from East Kalimantan. The research was conducted at the East Kalimantan Dormitory Lamin Mahakam located at Jalan Titiran No. 2, Bandung City. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach, constructivist paradigm, and data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. In addition, the researcher employs a validity test with a source triangulation technique. The results of this study show that the acculturation process among students from East Kalimantan in Bandung involves adaptation in terms of language, education, personality traits, and cultural knowledge.

Keywords: *Cultural Acculturation, Intercultural Communication, Ethnography.*

Abstrak. Proses akulturasi budaya dialami oleh sekelompok mahasiswa asal Kalimantan Timur yang tengah menempuh pendidikan di sejumlah perguruan tinggi di Bandung. Beberapa fenomena menarik yang muncul dari akulturasi budaya ini meliputi aspek lingkungan, sosial, individu, adopsi kuliner, perubahan mode dan gaya hidup, hingga penetrasi teknologi. Fenomena-fenomena tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan akademis dan sosial di perguruan tinggi di Bandung, yang dapat memengaruhi tingkat akulturasi mahasiswa Kalimantan Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akulturasi budaya antara Sunda dan budaya Kalimantan Timur, dengan memperhatikan perbedaan usia, pendidikan, kemiripan, pengetahuan dan karakteristik kepribadian mahasiswa asal Kalimantan Timur. Penelitian ini dilakukan di di Asrama Kalimantan Timur Lamin Mahakam yang terletak di Jalan Titiran No. 2, Kota Bandung. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, paradigma konstruktivisme dan teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu, peneliti menggunakan uji keabsahan dengan teknik triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini yaitu proses akulturasi mahasiswa asal Kalimantan Timur di Bandung melibatkan adaptasi dalam hal bahasa, pendidikan, sifat kepribadian, serta pengetahuan budaya.

Kata Kunci: *Alkulturası Budaya, Komunikasi Antarbudaya, Etnografi.*

A. Pendahuluan

Budaya adalah peradaban yang mencakup semua pemikiran dan hasil ciptaan manusia sepanjang perkembangan sejarah mereka, mencerminkan cara hidup, belajar berpikir, merasakan, dan berusaha sesuai dengan adat mereka (Sagala, 2013). Budaya mencakup perilaku dan fenomena sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat (Refi Maulana Yusuf & Dadi Ahmadi, 2022). Interaksi antar individu memainkan peran penting dalam membentuk, mempertahankan, dan mengubah budaya, serta menjadi dasar identitas dan pola perilaku manusia. Budaya berkembang karena faktor-faktor seperti lingkungan geografis, asal-usul etnis, dan kontak antar-etnis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Fischer, yang juga relevan dengan keragaman budaya di Indonesia yang beradaptasi dengan kondisi lokal (Rachmiatie et al., 2013a). Perubahan budaya terjadi melalui evolusi kebudayaan, pembelajaran kebudayaan dalam komunitas tertentu, dan penyebaran budaya melalui interaksi antar budaya. Dalam hal ini, akulturasi dan asimilasi merupakan dua proses penting yang menggambarkan interaksi budaya. Akulturasi adalah proses bergabungnya dua atau lebih kebudayaan untuk menciptakan kebudayaan baru tanpa menghilangkan identitas budaya asli, sedangkan asimilasi melibatkan penyerapan total dalam budaya dominan dengan mengorbankan identitas budaya asal (Sobian, 2022)

Akulturasi cenderung lebih menguntungkan bagi individu dan masyarakat karena memungkinkan pertukaran budaya yang saling menguntungkan, seperti yang diungkapkan oleh Rodriguez et al. (2024), yang menunjukkan bahwa masyarakat yang mendukung akulturasi lebih inklusif dibandingkan yang menekankan asimilasi. Akulturasi dalam konteks sosial merujuk pada perubahan budaya yang terjadi ketika dua atau lebih kelompok dengan latar belakang budaya berbeda berinteraksi secara intensif, yang melibatkan pertukaran elemen-elemen budaya seperti bahasa, tradisi, nilai-nilai, dan praktik sosial. Penelitian Gonzalez dan Martinez (2023) menunjukkan bahwa akulturasi dalam konteks sosial modern bersifat multidimensional, di mana individu dapat mengadopsi elemen-elemen budaya baru sambil mempertahankan elemen-elemen budaya asalnya. Fenomena akulturasi juga dapat dilihat dalam aspek kehidupan sehari-hari, seperti fusion food, yang menggabungkan elemen kuliner dari berbagai budaya, serta “Singlish” di Singapura yang mencampurkan bahasa Inggris dengan elemen-elemen bahasa Melayu, Mandarin, dan dialek Tionghoa lainnya.

Contoh lain dari akulturasi dapat ditemukan pada mahasiswa asal Kalimantan Timur yang menjalani studi di Bandung. Mereka harus beradaptasi dengan budaya dan tradisi yang berbeda, seperti penggunaan bahasa Indonesia yang lebih umum dan adat istiadat yang berbeda dengan budaya asal Kalimantan Timur. Mahasiswa Kalimantan Timur mulai memahami dan mengikuti budaya Sunda yang telah dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan, termasuk Hindu-Buddha, Islam, Jawa, Barat, dan Nasional. Budaya Sunda menekankan nilai-nilai kearifan lokal seperti kerendahan hati dan kesantunan, yang mempengaruhi perilaku komunikasi mereka dengan cara yang lebih ramah dan bersahabat (Sudikna, 2021). Dalam interaksi sosial sehari-hari, mahasiswa Kalimantan Timur yang lebih terbuka dan langsung dalam berbicara mungkin mulai menginternalisasi nilai-nilai budaya Sunda, seperti keramahan, kesopanan, dan gotong royong. Hal ini tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan sesama mahasiswa, dosen, atau masyarakat sekitar. Namun, mereka juga menghadapi tantangan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lain yang fasih berbahasa Sunda, terutama dalam mengadaptasi logat atau artikulasi bahasa yang sesuai dengan budaya Sunda. Kesulitan ini dapat menjadi kendala komunikasi di lingkungan asrama mereka.

Akulturasi dalam gaya berkomunikasi mahasiswa Kalimantan Timur di Bandung bisa menjadi proses yang dinamis, melibatkan pengambilan dan penggabungan elemen budaya Sunda ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Namun, dalam proses ini, kesalahan berbahasa sering terjadi dan dianggap sebagai bagian dari proses belajar bahasa, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Indihadi, 2012). Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam penafsiran atau penyampaian pesan, yang menyebabkan komunikasi menjadi tidak selalu efektif. Carr (2021) menyebutkan bahwa komunikasi masih merupakan area yang berkembang dengan banyak aspek yang mempengaruhinya, termasuk hambatan-hambatan dalam proses komunikasi yang mempengaruhi adaptasi budaya individu. Gejala-gejala hambatan komunikasi yang muncul dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti komunikator, lingkungan, media, atau komunikan itu sendiri. Beberapa hambatan juga muncul akibat keterbatasan fisiologis atau perbedaan latar belakang budaya, yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi antar individu atau kelompok. Proses komunikasi ini sangat penting dalam proses akulturasi, karena komunikasi yang efektif dapat mempercepat pemahaman budaya baru dan integrasi sosial (Soffani & Nugroho, 2019).

Peneliti mengamati aktivitas komunikasi di Asrama Kalimantan Timur Lamin Mahakam, Bandung, untuk memahami bagaimana interaksi antar-individu dengan latar belakang budaya yang

berbeda mempengaruhi komunikasi. Peneliti tertarik mengeksplorasi hambatan komunikasi yang muncul akibat perbedaan budaya di lingkungan tersebut. Para mahasiswa Kalimantan yang tinggal di asrama umumnya dapat memahami bahasa Sunda, tetapi mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi langsung menggunakan bahasa Sunda, terutama dalam hal artikulasi dan logat. Kesulitan ini menjadi hambatan komunikasi bagi mahasiswa Kalimantan, karena mereka harus beradaptasi dengan bahasa dan budaya yang berbeda di Bandung. Peneliti ingin meneliti lebih lanjut bagaimana bahasa Sunda mempengaruhi cara berkomunikasi mahasiswa Kalimantan, yang berasal dari luar pulau Jawa, terutama dalam menghadapi situasi komunikasi sehari-hari di Kota Bandung. Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan dalam proses akulturasi bahasa antara kedua kelompok budaya.

Akulturasi budaya Sunda dalam gaya berkomunikasi mahasiswa Kalimantan Timur di Bandung merupakan proses yang dinamis, di mana unsur-unsur budaya lokal diadaptasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam aspek bahasa, akulturasi dapat memunculkan kata-kata pinjaman atau ungkapan baru yang mencerminkan perpaduan budaya. Namun, dalam proses komunikasi, kesalahan berbahasa menjadi hal yang tak terhindarkan, mengingat kesalahan tersebut merupakan bagian dari pemerolehan bahasa (Indihadi, 2012). Kesalahan dapat muncul dalam penafsiran maupun penyampaian pesan, yang pada akhirnya mempengaruhi efektivitas komunikasi. Seperti yang disebutkan oleh (Wakidul Kohar, 2017), dijelaskan bahwa komunikasi antarbudaya sangat penting untuk dipahami oleh segenap komponen bangsa, terutama dalam menyikapi pelaksanaan otonomi daerah dan masalah migrasi. Pemahaman ini membantu individu dan masyarakat dalam menghadapi perbedaan budaya dan membangun komunikasi yang efektif (Rachmiate et al., 2013b).

Hambatan komunikasi dalam proses akulturasi mahasiswa Kalimantan Timur di Bandung dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan latar belakang budaya, keterbatasan fisiologis, serta lingkungan dan media komunikasi (Fathul Qorib, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak selalu berjalan dengan lancar karena perbedaan budaya dapat mempengaruhi pemahaman antara komunikator dan komunikan. Dalam penelitian ini, dilakukan observasi terhadap interaksi mahasiswa Kalimantan Timur yang tinggal di Asrama Kalimantan Timur Lamin Mahakam di Bandung. Fokus penelitian ini adalah memahami fenomena yang muncul saat individu dengan latar budaya berbeda berinteraksi serta dampaknya terhadap komunikasi mereka di lingkungan akademik dan sosial di Kota Bandung.

B. Metode

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang mendalam dan komprehensif mengenai pengalaman dan persepsi individu, serta memahami konteks sosial yang lebih luas (Sugiyono, 2013). Peneliti berfokus pada eksplorasi makna sosial yang terbentuk melalui interaksi antar individu dengan latar belakang budaya yang berbeda, khususnya dalam hal komunikasi antara mahasiswa Kalimantan dan mahasiswa Sunda di Bandung. Pendekatan etnografi komunikasi digunakan untuk menganalisis cara-cara budaya yang berbeda mempengaruhi pola komunikasi dan interaksi sosial antar mahasiswa. Etnografi, sebagai metode penelitian, memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kehidupan sehari-hari suatu kelompok, dan memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana makna-makna sosial dibentuk dalam interaksi mereka. Melalui pendekatan ini, peneliti bertujuan untuk memahami realitas sosial dari perspektif internal para pelaku, yaitu mahasiswa Kalimantan yang tinggal di Asrama Lamin Mahakam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang pengalaman mahasiswa dalam beradaptasi dengan budaya Sunda dan cara berkomunikasi mereka. Observasi memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melihat langsung dinamika interaksi di lapangan, sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dengan gambaran visual terkait fenomena yang diamati (Suroso, 2017). Teknik-teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang valid dan mendalam guna mendukung analisis yang lebih akurat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mahasiswa asal Kalimantan Timur yang melanjutkan pendidikan di Bandung menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan budaya Sunda, terutama dalam komunikasi sehari-hari. Perbedaan

dalam nada bicara dan intonasi antara Bahasa Sunda dan Bahasa Banjar sering menimbulkan kesalahpahaman. Angga Sukma Jati mengungkapkan bahwa Bahasa Sunda memiliki intonasi yang lebih kompleks dibandingkan dengan Bahasa Banjar yang lebih terbuka dan bulat, sehingga ia sering meminta bantuan teman untuk memahami percakapan. Geger Yuniar menambahkan bahwa logat keras dari Kalimantan Timur sering kali kontras dengan Bahasa Sunda yang lebih lembut, sehingga mahasiswa Kalimantan Timur harus menggunakan campuran Bahasa Indonesia dan Sunda agar komunikasi lebih lancar. Untuk beradaptasi, mereka memperluas jaringan pertemanan dengan penutur Bahasa Sunda dan memanfaatkan bantuan teman dalam memahami percakapan.

Pendidikan berperan penting dalam membentuk identitas komunikasi mahasiswa, di mana mereka tetap mempertahankan identitas budaya Kalimantan Timur sembari menyesuaikan diri dengan budaya Sunda. Mereka juga memanfaatkan teknologi untuk memperkenalkan budaya Kalimantan Timur kepada teman-teman di kampus melalui acara lintas budaya dan media digital. Selain itu, karakteristik pribadi mahasiswa Kalimantan Timur yang terbuka dan kolaboratif membantu mereka dalam menghadapi perbedaan budaya. Strategi lain yang digunakan dalam akulturasi budaya adalah penyesuaian cara berbicara dan nada kalimat untuk menghormati budaya lokal serta menjaga hubungan baik dengan teman-teman dari Sunda.

Mahasiswa asal Kalimantan Timur yang datang ke Bandung dengan kemampuan beradaptasi yang baik cenderung lebih mudah menyerap bahasa dan budaya Sunda. Kemampuan ini berkaitan dengan fleksibilitas dalam memahami budaya lokal serta memperluas jaringan pertemanan, yang membantu mereka menghadapi perbedaan budaya dengan lebih mudah. Angga Sukma Jati, seorang penghuni Asrama Lamin Mahakam, menegaskan bahwa mahasiswa yang memiliki keterampilan adaptasi yang baik biasanya menerapkan strategi memperluas jaringan sosial dengan orang-orang yang menggunakan bahasa Sunda. Dengan banyak berinteraksi dengan penutur asli, mereka dapat belajar bahasa secara alami melalui pengalaman sehari-hari, sehingga mempercepat proses adaptasi mereka di lingkungan baru. Interaksi sosial dengan komunitas lokal menjadi faktor utama dalam mempercepat pembelajaran bahasa dan pemahaman budaya. Banyak mahasiswa merasa bahwa dukungan dari teman-teman yang sudah lebih dulu berintegrasi dengan budaya Sunda sangat membantu mereka dalam proses akulturasi.

Salah seorang mahasiswa mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam berbagai kegiatan lokal dan lingkungan sosial yang mendukung membuatnya lebih nyaman dalam belajar bahasa Sunda. Dukungan sosial ini memperlihatkan betapa pentingnya keberadaan jaringan pertemanan dalam membentuk kemampuan beradaptasi mahasiswa perantauan. Semakin luas pergaulan mereka dengan masyarakat lokal, semakin cepat mereka memahami bahasa dan kebiasaan budaya yang berlaku. Strategi komunikasi juga memainkan peran penting dalam proses adaptasi. Muhammad Lana menuturkan bahwa mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda menjadi salah satu cara yang efektif untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dengan strategi ini, mereka tetap dapat berkomunikasi dengan lancar tanpa merasa terasing dalam pergaulan. Penggunaan dua bahasa secara bersamaan membantu mereka memahami bahasa Sunda secara bertahap tanpa mengabaikan kenyamanan dalam berkomunikasi.

Proses ini menunjukkan bahwa kemauan untuk berbaur dan mempelajari budaya baru sangat krusial dalam mempercepat akulturasi mahasiswa rantau. Sementara itu, dalam lingkungan akademis, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar memberikan stabilitas dalam proses belajar. Sebagian mahasiswa menyatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baku dalam pembelajaran membantu mereka tetap fokus pada materi pelajaran tanpa terbebani oleh perbedaan bahasa. Salah seorang mahasiswa mengakui bahwa bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah mempermudah pemahaman terhadap materi tanpa hambatan bahasa yang dapat mengganggu proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun akulturasi terjadi di lingkungan sosial, dunia akademis tetap memberikan ruang stabil bagi mahasiswa untuk menyesuaikan diri tanpa kesulitan bahasa yang signifikan.

Geger Yuniar menambahkan bahwa dalam konteks akademis, penggunaan bahasa Indonesia sangat membantu mahasiswa dalam memahami pelajaran dengan lebih baik. Tanpa adanya kendala bahasa dalam sistem pendidikan, mahasiswa dapat lebih berkonsentrasi pada aspek akademik tanpa harus bersusah payah menguasai bahasa daerah terlebih dahulu. Dalam lingkungan kampus, bahasa pengantar yang seragam memberikan keuntungan bagi mahasiswa perantauan dalam mengakses materi pembelajaran tanpa hambatan komunikasi. Dengan demikian, meskipun mereka berada di daerah dengan budaya dan bahasa yang berbeda, stabilitas dalam pendidikan tetap terjaga melalui penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama di ruang akademik. Namun, di luar lingkungan akademis, mahasiswa tetap harus menyesuaikan diri dengan budaya Sunda yang mendominasi kehidupan sosial di

Bandung. Angga Sukma Jati menekankan bahwa meskipun bahasa Indonesia digunakan di lingkungan akademis, mahasiswa tetap dituntut untuk memahami dan beradaptasi dengan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Akulturası pendidikan mahasiswa Kalimantan Timur dalam lingkungan akademis di luar daerah, seperti Bandung, menunjukkan bagaimana bahasa daerah memiliki peran penting dalam membentuk identitas komunikasi mereka. Penggunaan bahasa daerah tidak hanya menjadi sarana ekspresi diri tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan dan keterikatan terhadap akar budaya. Dalam proses adaptasi, mahasiswa Kalimantan Timur cenderung mempertahankan bahasa daerah mereka sebagai bagian dari identitas lokal, terutama saat berinteraksi dengan sesama mahasiswa dari latar belakang budaya yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga simbol keberlanjutan tradisi dan identitas yang diwariskan dari generasi ke generasi. Seperti yang diungkapkan oleh Angga Sukma Jati, penggunaan bahasa daerah yang baik dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya memungkinkan mahasiswa lebih dekat dengan warisan budaya lokal serta merasa lebih terhubung dengan komunitas asal mereka, meskipun berada di lingkungan akademik yang berbeda.

Integrasi teknologi informasi dan komunikasi juga memiliki peran krusial dalam proses akulturası mahasiswa Kalimantan Timur di perguruan tinggi luar daerah. Kemudahan akses informasi melalui internet mempermudah mereka dalam memahami budaya daerah tempat mereka menempuh pendidikan, seperti budaya Sunda di Bandung. Dengan teknologi yang tersedia, mahasiswa dapat dengan cepat mengakses informasi yang diperlukan untuk memahami tradisi, kebiasaan, dan cara berkomunikasi masyarakat setempat, sehingga memudahkan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Angga Sukma Jati menekankan bahwa pencarian informasi melalui Google memungkinkan mereka memperoleh pemahaman yang lebih luas dan efisien tentang budaya daerah lain yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan bagaimana teknologi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan budaya asal dengan budaya tempat mereka tinggal sementara.

Dalam interaksi sosial di kampus, mahasiswa Kalimantan Timur menggunakan bahasa daerah sebagai bentuk ekspresi identitas dan solidaritas dengan sesama mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama. Saat bertemu dengan teman-teman dari Kalimantan Timur, mereka cenderung lebih nyaman menggunakan bahasa daerah sebagai bentuk komunikasi yang lebih personal dan akrab. Namun, dalam interaksi dengan mahasiswa dari daerah lain atau yang tidak mereka kenali, mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Seperti yang diungkapkan oleh Geger Yuniar, mahasiswa Kalimantan Timur tetap menjaga identitas budaya mereka dengan menggunakan bahasa daerah dalam lingkungan yang tepat, sambil tetap menyesuaikan diri dengan konteks sosial yang lebih luas di kampus. Fleksibilitas dalam penggunaan bahasa ini mencerminkan kemampuan mereka dalam menavigasi lingkungan akademik yang beragam tanpa kehilangan jati diri budaya mereka.

Proses akulturası tidak hanya terbatas pada aspek bahasa, tetapi juga melibatkan penyesuaian terhadap kebiasaan dan gaya komunikasi yang berlaku di lingkungan akademik baru. Mahasiswa Kalimantan Timur perlu memahami pola interaksi sosial yang berlaku di daerah tempat mereka menempuh pendidikan, termasuk etika berbicara, ekspresi nonverbal, serta norma-norma sosial yang berbeda dari daerah asal mereka. Dalam hal ini, teknologi informasi kembali memainkan peran penting, karena memungkinkan mereka untuk mempelajari cara-cara berkomunikasi yang sesuai dengan budaya setempat sebelum secara langsung berinteraksi dengan mahasiswa dari daerah lain. Dengan demikian, mereka dapat lebih mudah beradaptasi tanpa kehilangan ciri khas komunikasi yang berasal dari budaya asal mereka.

Pentingnya bahasa daerah dalam kehidupan akademik mahasiswa Kalimantan Timur juga berkaitan dengan upaya mereka dalam menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Meskipun mereka berada di lingkungan yang mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam pembelajaran, mereka tetap menemukan ruang untuk menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah tetap menjadi bagian dari identitas yang melekat, bahkan ketika mereka berada di luar Kalimantan Timur. Dengan mempertahankan bahasa daerah, mereka tidak hanya menjaga hubungan dengan komunitas asal mereka tetapi juga memperkuat kebersamaan dengan sesama mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya yang sama.

Pengetahuan awal mahasiswa Kalimantan Timur mengenai budaya pribumi sebelum bermigrasi ke daerah lain, seperti Bandung, memiliki peran penting dalam proses adaptasi mereka. Pemahaman mengenai budaya lokal, terutama dalam hal komunikasi, sangat membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Angga Sukma Jati, seorang penghuni Asrama Lamin Mahakam, dalam

wawancara pada Sabtu, 6 Juli 2024, menjelaskan bagaimana perbedaan budaya, khususnya dalam komunikasi, menjadi tantangan bagi mahasiswa yang berasal dari Kalimantan Timur. Ia mengungkapkan bahwa bahasa Sunda memiliki karakteristik unik yang berbeda dari bahasa Indonesia, sehingga memerlukan pemahaman yang lebih dalam, terutama terkait dengan intonasi dan nada bicara. “Yang paling berubah dalam komunikasi itu sendiri dari nada bicara, karena bahasa Sunda menurut saya agak sulit untuk dipahami, karena bahasa Sunda sering kali memerlukan pemahaman yang lebih dalam terkait dengan penggunaan intonasi atau nada bicara,” ungkapnya.

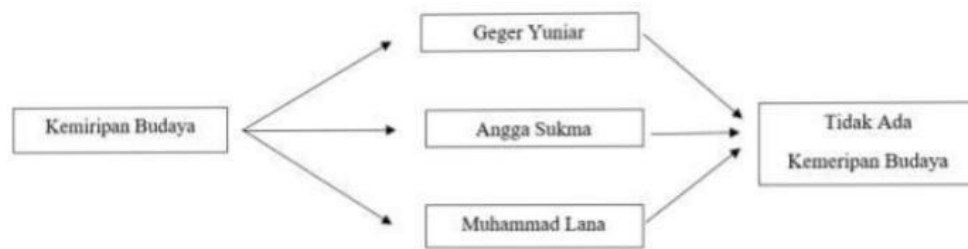
Dalam menghadapi tantangan bahasa tersebut, mahasiswa sering kali mengandalkan bantuan dari teman yang sudah lebih memahami bahasa Sunda. Hal ini dilakukan agar mereka bisa mengerti maksud percakapan yang terjadi di lingkungan akademik maupun sosial mereka. Angga menambahkan bahwa meminta bantuan dari teman yang lebih memahami bahasa Sunda merupakan strategi yang efektif dalam proses adaptasi mereka. “Biasanya, saya meminta bantuan dari teman yang mengerti Bahasa Sunda untuk menjelaskan maksud dari percakapan antara teman-teman yang menggunakan Bahasa Sunda,” jelasnya. Dampak dari pengetahuan awal tentang budaya lokal tidak hanya terasa dalam aspek bahasa, tetapi juga dalam pengalaman langsung dan observasi terhadap kebiasaan masyarakat setempat. Geger Yuniar, dalam wawancara yang sama, menekankan bahwa pemahaman awal mengenai budaya Sunda dapat mempercepat proses adaptasi mahasiswa Kalimantan Timur.

Ia menyarankan agar mahasiswa pendatang mulai belajar dan memahami bahasa Sunda sejak awal agar lebih mudah dalam berkomunikasi dengan masyarakat lokal. “Untuk mahasiswa pendatang, lebih baik memulai belajar dan memahami bahasa Sunda karena ini akan membantu dalam komunikasi. Meskipun saya menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Sunda, memahami bahasa daerah lokal tetap penting,” katanya. Seiring dengan waktu, mahasiswa Kalimantan Timur mulai terbiasa dengan kebiasaan komunikasi masyarakat setempat. Mereka mengadopsi beberapa kata dan ekspresi yang umum digunakan dalam budaya Sunda, seperti kata-kata sopan “punten” dan “mangga,” yang sering digunakan dalam interaksi sehari-hari. Muhammad Lana juga mengungkapkan bahwa pengetahuan awal mengenai budaya lokal sangat membantu mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. “Gaya komunikasi bisa tercermin dalam cara berbicara, mengungkapkan pikiran, dan menggunakan bahasa tubuh. Akulturasi budaya mempengaruhi penyesuaian gaya komunikasi antara kedua budaya tersebut,” ujarnya.

Selain itu, Muhammad Lana juga menekankan pentingnya memahami norma sosial dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat setempat. Hal ini dapat membantu mahasiswa dalam mengurangi kesalahpahaman serta meningkatkan pemahaman tentang cara berinteraksi yang sesuai dengan budaya lokal. Ia menjelaskan bahwa nilai-nilai tradisional, seperti penghormatan terhadap hierarki dan etika komunikasi, juga memiliki pengaruh besar dalam proses adaptasi mereka. “Nilai-nilai budaya tradisional memiliki pengaruh besar. Kita diajarkan untuk menghargai hierarki dan kearifan lokal, seperti saat berbicara dengan tokoh adat,” kata Muhammad Lana.

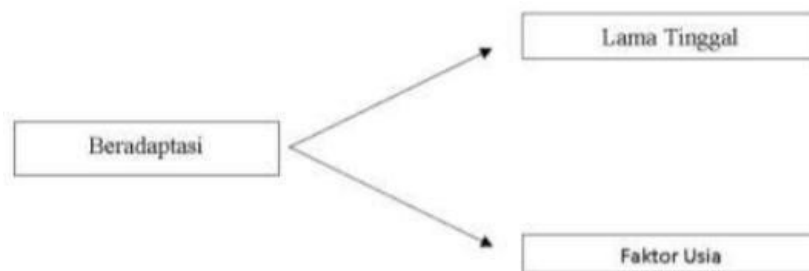
Selain aspek bahasa dan norma sosial, proses adaptasi mahasiswa Kalimantan Timur juga dipengaruhi oleh interaksi langsung dengan masyarakat pribumi dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tinggal di lingkungan yang berbeda memungkinkan mereka untuk belajar secara langsung tentang budaya lokal, baik melalui observasi maupun keterlibatan dalam aktivitas sosial. Misalnya, kebiasaan bersikap sopan dan menghormati orang yang lebih tua dalam budaya Sunda menjadi bagian penting dalam komunikasi. Mahasiswa Kalimantan Timur yang memiliki pemahaman awal tentang budaya ini cenderung lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat karena mereka menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai lokal. Interaksi yang intens dengan teman-teman dari latar belakang budaya yang berbeda juga memperkaya wawasan mereka tentang keberagaman budaya di Indonesia, sehingga mereka tidak hanya belajar untuk beradaptasi tetapi juga memahami pentingnya toleransi dan keterbukaan dalam kehidupan sosial. Pemahaman terhadap budaya pribumi membantu mahasiswa Kalimantan Timur dalam membangun hubungan yang baik dengan dosen, teman sekelas, dan komunitas kampus lainnya. Cara berbicara yang lebih sopan dan memahami kebiasaan dalam berinteraksi menjadi faktor yang mendukung kelancaran komunikasi mereka. Mereka yang sudah memiliki pengetahuan awal tentang budaya lokal dapat menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan lebih cepat, misalnya dalam memilih kata-kata yang sesuai atau memahami ekspresi nonverbal yang sering digunakan dalam budaya Sunda.

Pembahasan



Gambar 1. Kemiripan Budaya Sunda Dengan Budaya Kalimantan Timur

Akulturasi budaya antara mahasiswa Kalimantan Timur dan budaya Sunda menghadapi tantangan signifikan, terutama dalam perbedaan bahasa dan intonasi. Angga Sukma Jati menjelaskan bahwa perbedaan nada bicara antara Bahasa Banjar dan Bahasa Sunda sering menimbulkan kesulitan komunikasi, memerlukan pemahaman mendalam tentang intonasi. Proses akulturasi ini sesuai dengan Dynamic Acculturation Theory yang menyatakan bahwa akulturasi adalah proses dinamis yang dipengaruhi oleh faktor budaya, usia, pendidikan, dan karakteristik kepribadian, memungkinkan mahasiswa untuk mempertahankan budaya asal mereka sambil beradaptasi dengan budaya baru. Hal ini juga mendukung temuan (Tarigan, 2023) tentang pentingnya interaksi dalam akulturasi yang membentuk hubungan sosial yang kuat.



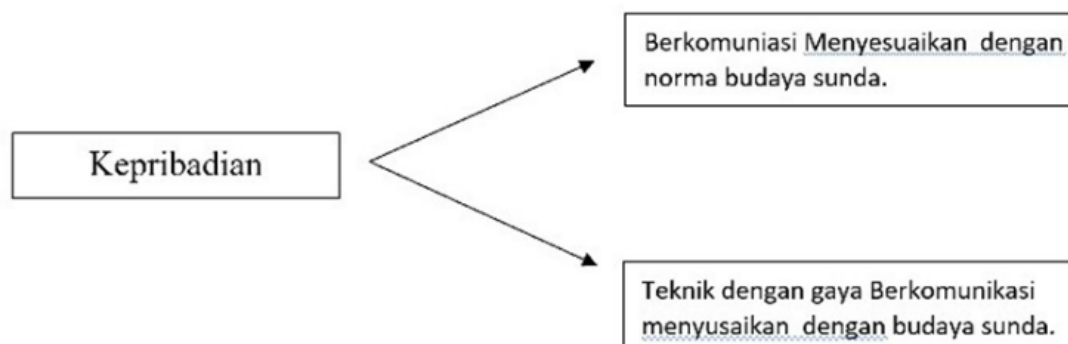
Gambar 2. Akulturasi Berdasarkan Beradaptasi

Kemampuan beradaptasi dan durasi tinggal di lingkungan baru merupakan faktor penting dalam proses penyesuaian diri seseorang terhadap perubahan, terutama bagi mahasiswa yang memulai studi di Bandung. Mahasiswa muda dengan kemampuan beradaptasi yang baik lebih mudah menyesuaikan diri dengan budaya lokal, seperti bahasa dan budaya Sunda, melalui interaksi sosial dan jaringan pertemanan. Dukungan sosial dari teman-teman yang sudah lebih dahulu berintegrasi juga mempermudah proses adaptasi ini. Selain itu, durasi tinggal yang lebih lama di lingkungan baru memungkinkan individu untuk lebih mudah beradaptasi dengan perubahan, khususnya dalam hal kesehatan dan kesejahteraan psikologis. Model seleksi, optimasi, dan kompensasi menekankan bahwa interaksi antara sumber daya kognitif, fisik, dan sosial sepanjang hidup sangat penting untuk mencapai adaptasi yang sukses.



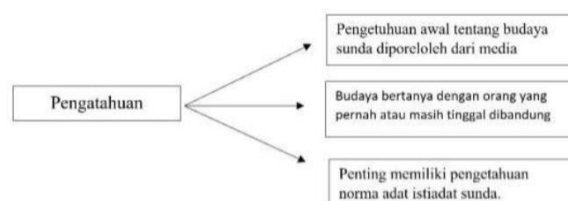
Gambar 3. Akulturasi Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan di Kalimantan Timur berperan dalam membentuk identitas komunikasi mahasiswa melalui penggunaan bahasa daerah yang memperkuat keterhubungan dengan budaya lokal. Integrasi teknologi informasi mendukung adaptasi mereka terhadap lingkungan baru. Akulturasi budaya memperkaya pemahaman, keterampilan sosial, serta kepemimpinan mahasiswa. Adaptasi yang baik meningkatkan prestasi akademis, jaringan sosial, dan kesejahteraan mental, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.



Gambar 4. Akulturasi Berdasarkan Kepribadian

Kepribadian memengaruhi adaptasi mahasiswa, di mana sikap terbuka dan kolaboratif membantu menyesuaikan komunikasi dengan norma budaya Sunda. Kepercayaan diri memudahkan interaksi lintas budaya dan membangun hubungan yang baik. Penyesuaian gaya bicara, nada, serta panjang kalimat penting untuk efektivitas komunikasi dan mencegah kesalahpahaman. Menghormati hierarki dan etika berbicara mendukung sopan santun serta hubungan harmonis. Menurut (Hargie, 2021), keterampilan sosial, termasuk kemampuan menyesuaikan komunikasi, berperan penting dalam adaptasi budaya dan interaksi yang lebih baik.



Gambar 5. Pengetahuan Mahasiswa Mengenai Budaya Pribumi Sebelum Bermigrasi

Pengetahuan awal tentang budaya Sunda sebelum bermigrasi sangat membantu proses adaptasi mahasiswa di Bandung, terutama dalam memahami norma sosial dan adat istiadat lokal. Observasi langsung terhadap budaya Sunda, seperti penggunaan bahasa sopan, memudahkan mereka untuk mengadopsi kebiasaan baru dan berinteraksi dengan masyarakat. (Berry, 2021) menegaskan bahwa pengetahuan awal tentang budaya lokal mempermudah akulturasi, karena pemahaman tentang nilai-nilai tradisional memungkinkan individu berkomunikasi lebih efektif dan menghormati kearifan lokal, sehingga mempercepat integrasi sosial dan budaya.

D. Kesimpulan

Mahasiswa asal Kalimantan Timur yang melanjutkan pendidikan di Bandung menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan budaya Sunda, terutama dalam hal komunikasi verbal. Perbedaan intonasi dan nada bicara yang lebih halus dalam budaya Sunda dibandingkan dengan gaya komunikasi tegas dari Kalimantan Timur sering memicu kesalahpahaman. Penyesuaian ini membutuhkan usaha untuk mengadopsi gaya komunikasi lokal agar dapat berinteraksi dengan lebih efektif. Selain itu, dukungan

sosial dari teman-teman sesama mahasiswa dan penduduk lokal memainkan peran penting dalam membantu mereka memahami norma-norma budaya Sunda, mempercepat proses akulturasi, dan membangun hubungan yang harmonis.

Ucapan Terimakasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Kiki Zakiah, Dra., M.Si. selaku pembimbing yang membantu proses bimbingan untuk menyelesaikan skripsi ini
2. Yth. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung
3. Kepada kedua orang tua dan keluarga yang telah mendukung penulis dalam melaksanakan perkuliahan hingga kini.
4. Semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu

Daftar Pustaka

- Berry, J. W. (2021). *Acculturation: A Model of Psychological and Cultural Adaptation*. A. M. Celeste & K. L. Gibbons (Eds.), *Cultural Adaptation and Integration*. Routledge.
- Fathul Qorib. (2024). Tinjauan Singkat Teori Komunikasi; Sejarah, Konsep, Perkembangan, dan Tantangannya. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, 4(1).
- Hargie, O. (2021). *Skilled Interpersonal Communication. Research, Theory and Practice*. Taylor & Francis.
- Indihadi, D. (2012). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. UPI.
- Rachmiate, A., Hasbiansyah, O., Khotimah, E., & Ahmadi, D. (2013a). Strategi Komunikasi Politik dan Budaya Transparansi Partai Politik. In *Terakreditasi' SK Kemendikbud (Vol. 29, Issue 2)*. Desember.
- Rachmiate, A., Hasbiansyah, O., Khotimah, E., & Ahmadi, D. (2013b). Strategi Komunikasi Politik dan Budaya Transparansi Partai Politik. In *Terakreditasi' SK Kemendikbud (Vol. 29, Issue 2)*. Desember.
- Refi Maulana Yusuf, & Dadi Ahmadi. (2022). Kampanye Budaya Beberes di Media Sosial Instagram. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 151–158. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i2.1530>
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Sobian, P. (2022). *Pengantar Antropologi (Penerbit L)*.
- Soffani, A., & Nugroho, C. (2019). Unsur Budaya Dalam Media Sosial: Studi Pada Facebook Kang Dedi Mulyadi. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 3(2), 158. <https://doi.org/10.24198/jmk.v3i2.12936>
- Sudikna, E. (2021). *Akulturasi Budaya Islam Dengan Budaya Sunda Dalam Tradisi Misalin Di Desa Cimaragas Ciamis*. UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA.

- Suroso. (2017). Penerapan PSAK 71 dan Dampaknya Terhadap Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank. *Jurnal Bina Akuntansi*, Vol.4(2), 157-165.
- Tarigan, Y. G. B. (2023). Psikologi Perkembangan: Memahami Tahapan Kehidupan Manusia. *Literacy Notes* 1(1).
- Wakidul Kohar. (2017). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA. *Perspektif Mediating Cross Cultural Theory*.